

**REVITALISASI PARENTING LUQMAN
(USAHA PROGRESIF MEMBANGUN KETAHANAN NASIONAL MELALUI
KELUARGA)**

Nur Fadhilah Syam

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan

nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id

Abstract

Building National Resilience is a necessity for the people of Indonesia, building national resilience as well as increasing the nation's immune power to be able to overcome all threats both from the internal of the nation itself and from outside. Building national resilience is the obligation of all Indonesian people, including the role of religion, especially Islam. This paper wants to describe one of the stories from the Qur'an that can be used as students for families and methods of family education in an effort to build national resilience. In this paper the author tries to examine Al-Luqman's parenting in educating his children, then tries to revitalize modern life today. This is based on an analysis of the moral destruction of the younger generation that can destroy the national security of the nation. The research method used in this paper is a central study in which the author collects stori literature, several interpretations and hadith as the main ingredients. So that the conclusion is that character education based on religious guidance in family is a main thing and necessity, to improve the character first. This will have an impact on the character of children in their daily lives

Keywords: revitalization, parenting, national resilience, family.

Abstrak

Membangun Ketahanan Nasional suatu keharusan, membangun ketahanan nasional sama dengan meningkatkan daya imun bangsa agar mampu mengatasi segala ancaman baik dari pada internal bangsa itu sendiri maupun eksternal. Membangun ketahanan nasional merupakan kewajiban seluruh masyarakat Indonesia termasuk peran agama, khususnya Islam. Tulisan ini ingin memaparkan salah satu kisah dari dalam Alquran yang dapat dijadikan pelajar bagi keluarga dan metode pendidikan keluarga sebagai upaya membangun ketahanan nasional. Dalam tulisan ini penulis mencoba mengkaji *parenting* Al-Luqman dalam mendidik anaknya, kemudian mencoba untuk merevitalisasi dikehidupan modern saat ini. Hal tersebut berdasarkan analisis kehancuran moral generasi muda yang dapat menghancurkan ketahanan nasional

bangsa. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka yang mana penulis mengumpulkan literature stori, beberapa tafsir dan hadis sebagai bahan utama. Sehingga mendapat kesimpulan bahwa pendidikan karakter berdasarkan tuntunan agama dalam keluarga merupakan suatu hal utama dan keharusan, untuk meningkatkan karakter terlebih dahulu. Hal tersebut akan berdampak pada karakter anak dalam kesehariannya.

Kata Kunci: revitalisasi, *parenting*, ketahanan nasional, keluarga.

PENDAHULUAN

Belakangan ini *term* “ketahanan nasional” menjadi hal urgen. Hal tersebut disebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan karakter anak bangsa yang semakin jauh dari koredor adab, hukum dan agama. Salah satunya, belakangan ini melalui akun media sosial, seorang pelajar yang sedang memaki guru dengan bahasa “kotor” kemudian merekam dan disebarakan melalui media sosial. Sebelum itu juga terdapat seorang pelajar yang mengajak gurunya berkelahi. Kejadian ini sempat viral karena sikap tidak baik pelajar tersebut dan kesabaran guru yang tidak melawan perbuatan muridnya.

Jika ditelisik lebih dalam beberapa kasus tersebut dilakoni oleh generasi muda Indonesia, juga tidak menutup kemungkinan dilakoni generasi tua. hal tersebut bisa terjadi disebabkan beberapa faktor diantaranya kelalaian orang tua/guru dalam mengasuhnya. Oleh karena itu dalam hal ini perlu perhatian ekstra dari keluarga.

Diketahui bahwa keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun yang nonagamis. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat keluarga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas. Keluarga juga merupakan fondasi awal dalam pendidikan karakter yang menentukan proses-proses pendidikan selanjutnya.¹

Realita saat ini, struktur keluarga yang ada tidak sesuai dengan fungsinya. Khususnya, keluarga-keluarga yang berada di daerah perkotaan. Hal tersebut dapat dilihat dari berbaliknya peran ayah yang seharusnya menjadi penopang nafkah dalam

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakkarta: Amzah,2015) ed.1, cet.1, hlm. 66

keluarga, menjadi ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak-anak, yang seharusnya menjadi peran ibu.

Berbaliknya peran tersebut merupakan hal yang sangat fatal, karena para “ayah” saat ini kehilangan “taringnya” dalam menentukan sikap dalam keluarga karena perannya telah digantikan oleh para “ibu” yang menjadi wanita karir. Hal tersebut juga bisa disebabkan ketidak ikut sertaan ayah dalam pengasuhan anak, karena kesibukan di luar rumah. Dapat disimpulkan antar suami sebagai ayah dan istri sebagai ibu lupa diri akan peran masing-masing.

Oleh karena itu penulis ingin memberikan solusi dari beberapa permasalahan tersebut melalui konsep parenting al-Luqman dalam Alquran. Konsep ini bisa ditanamkan secara universal dalam keluarga Muslim Indonesia ataupun non-Muslim. Perlunya merevitalisasi *parenting* Luqman agar menciptakan ketahanan nasional melalui keluarga terwujud.

Semuanya akan penulis narasikan dalam tulisan ini melalui beberapa sub judul dan point-point pembahasan, kemudian ditambah dengan analisis dan solusi sebagai kesimpulan akhir tulisan.

DISKURSUS KELUARGA DAN KETAHANAN NASIONAL

1. Keluarga

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* keluarga diartikan sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹ Keluarga juga satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Anak merupakan komponen yang sangat penting dalam keluarga karena kelangsungan keluarga pada masa-masa berikutnya berada dipundaknya.² Oleh karena itu, anak haruslah menjadi perhatian utama orangtua agar ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dengan segala potensi yang dimilikinya.

Melalui definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perlunya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, agar dapat membentuk karakter mulia

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1995) hlm. 471

² Marzuki, *Pendidikan...* hlm.67

anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab pendidikan karakter orangtua sebagai penanggung jawab dalam keluarga adalah:

a. Membina karakter dengan orangtua

Orangtua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya yaitu ayah dan ibu.¹ Seorang anak wajib mengetahui dan memahami bagaimana berlaku baik terhadap orang tua, karena orangtua adalah yang telah melahirkan dan membesarkan serta mendidik dari mulai dalam kandungan sampai dewasa. Pendidikan karakter terhadap orangtua haruslah ditekankan dari kecil. Hal ini sebanding lurus dengan hadis Nabi Saw.

رضا الرب في رضا الوالد وسخط الرب في سخط الوالد

“keridaan Allah terletak pada keridhaan orangtua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua (HR. At-Tirmidzi)”

Menelisik hadis tersebut, jika semua anak memahami sopan santun, hormat dan menyayangi orangtua, tidak akan terdapat kasus anak menelantarkan orangtuanya dalam keadaan melarat dan menyedihkan, juga tidak akan ada kasus anak yang membunuh orangtuanya, juga tidak akan ada kasus anak menikahi ibunya dan kasus-kasus lainnya.

b. Membina karakter dengan orang yang lebih tua dan muda

Orangtua mestilah sejak dini menanamkan karakter kepada anak untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Mampu menahan emosi dan nafsunya. Kebanyakan di era ini anak tidak mampu menahan emosinya sehingga mampu melakukan hal-hal yang tidak baik terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih muda

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Nabi Saw bersabda:

“tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menunjukkan rasa sayang kepada yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang alim diantara kita.”

¹Ibid... hlm. 80

c. Membina karakter dengan lawan jenis

Maksud lawan jenis adalah orang yang memiliki lawan jenis kelamin yang berbeda dengan seseorang. Pendidikan karakter ini sangat urgen bagi anak. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, diantara karakter yang perlu dibangun adalah larangan berkhalwat (berdua-duaan dengan lawan jenis ditempat sunyi), mengurangi pandangan mata, tidak menutup aurat tidak melakukan hal-hal yang menjurus kepada perzinaan.

Berikut tiga pendidikan karakter dasar yang mesti dibangun orangtua dalam keluarga. Jika ditelisik lebih dalam permasalahan anak yang ada saat ini, sebut saja hamil diluar nikah, merupakan lemahnya didikan orangtua terhadap bimbingan karakter dengan lawan jenis. sehingga anak tidak mampu mengontrol dirinya. Begitu juga dengan kasus memaki guru yang sedang viral di media sosial, hal tersebut merupakan salah satu kelalaian pembinaan karakter dalam keluarga.

2. Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional dapat diartikan sebagai usaha untuk mampu menghadapi dinamika internal ataupun eksternal. Ketahanan nasional pada hakikatnya adalah kemampuan sistem kehidupan nasional untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam menghadapi dinamika lingkungan strategisnya.¹ Makna lain dari ketahanan nasional adalah kemampuan bangsa Indonesia terhadap guncangan ancaman. Hal ini tidak terkandung dengan makna pertahanan, karena pertahanan hanya menyangkut usaha yang bersifat militer.²

Ketahanan nasional juga mengandung makna adanya kondisi dinamis suatu bangsa, berisikan keuletan dan ketangguhan, yang membentuk kekuatan nasional yang mampu mengatasi dan menghadapi setiap macam ancaman, tantangan,

¹Dani Purwanegara, *Genesis Ide Ketahanan Nasional Indonesia*, Jurnal ketahanan Nasional, IX(2), 2004, hlm.4-5.

²Sayidiman Suryohadiprojo, *Ketahanan Nasional Indonesia*, Jurnal Ketahanan Nasional, II (1), April 1997, hlm.13

hambatan dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri secara langsung membahayakan kehidupan bangsa serta pencapaian tujuan nasional.¹

Analisi penulis berdasarkan pengertian diatas Jika ditelisik lebih dalam bahwa ketahanan nasional diartikan usaha agar mampu menghadapi masalah yang menghambat ketahanan nasional. Tugas ini tidak hanya diemban oleh aparatur sipil negara (ASN) atau TNI, POLISI dan lainnya. Melawan ancaman tersebut juga tidak harus menggunakan senjata, karena ancaman yang ada tidak selamanya berbentuk fisik, akan tetapi ancaman nonfisik pun kini dihadapi bangsa Indonesia. Diantaranya adalah melemahnya karakter bangsa.

3. Korelasi Keluarga Dan Ketahanan Nasional

Menelisik dari pengertian keluarga dan ketahanan nasional dapat dikorelasikan satu dengan lainnya. Diantaranya adalah usaha untuk mewujudkan ketahanan nasional haruslah didasari dari lembaga masyarakat paling kecil yaitu keluarga. Telah disebutkan beberapa pendidikan karakter dasar dalam keluarga, jika hal ini terlebih dahulu dibentuk maka tujuan nasional dan ketahanan nasional akan terwujud dengan sendirinya, karena telah memiliki karakter yang *mantap*.

UNDERSTANDING PARENTING AL-LUQMAN

Allah menurunkan titahNya kepa Nabi Muhammad Saw, sebagai pedoman bagi ummat manusia. Terdapat rumusan hukum, sejarah, nasehat dll, yang dapat diambil sebagai sebuah ramuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Penulis telah memaparkan bahwa ketahanan nasional dapat dibentuk melalui proses pendidikan karakter melalui keluarga. Oleh karena itu orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga perlu mengetahui konsep-konsep pola asuh yang ditawarkan oleh Alquran. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menjelaskan *parenting* Luqman sebagai sebuah konsep pola asuh yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak.

Sebelum mengkaji lebih dalam perlu diketahui arti dari kata “parenting” terlebih dahulu. “*Parenting*” berasal dari kata “parent” yang artinya adalah orang

¹*Ibid...* hlm. 14

tua.¹ Adapun kata “*Parenting*” merupakan tambahan akhiran “*Ing*” istilah ini biasa diartikan sebagai cara/pola asuh orang tua terhadap anak. *Parenting* al-Luqman yang penulis maksud adalah sebuah cara atau pola asuh al-Luqman yang disebutkan dalam Alquran.

Alquran berbicara tentang hikmah yang disampaikan al-Luqman dalam proses pendidikan anak diantaranya:

Pertama, menguatkan akidah. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Allah berfirman dalam

Hal tersebut terdapat dalam Qs. Luqman:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

“ dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberikan pengajaran “ Hai Anakku!. Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar”²

Kepercayaan akan keesaan Allah merupakan penanaman dasar akidah utama, jika akidah telah kokoh maka akan melahirkan rasa cinta ibadah. Mustahil orang yang cinta kepada Allah tidak menjalankan ibadah dalam kesehariannya. Oleh karena itu hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

Kedua, berbuat baik kepada kedua orangtua.³ Selanjutnya setelah menanamkan akidah yang kuat pengajaran yang perlu ditekankan adalah menghormati, mencintai dan menyayangi kedua orangtua. Setelah menanamkan akidah yang kokoh kemudian Luqman menanamkan rasa cinta kepada kedua orangtua dengan argumen yang dapat diterima anak. Luqman menjelaskan proses lemah dan sakitnya ibu mengandung sebagai sebuah argumen yang dapat diterima anak. Hal tersebut dijelaskan pada ayat selanjutnya QS. Luqman:14

¹Jhon M.Ecols, *kamus Inggris Indonesia* , (Jakarta:Gramedia, 2015) cet.3, hlm.522

²QS. Luqman: 13

³Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan, 2013) hlm.97

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

١٤

“ dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya), ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu hanya kepada aku kembalimu.”

Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain. Setelah Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada kedua orang tua diusul dengan perintah ibadah maka selanjutnya adalah akhlak.¹ Adapun maksud akhlak disini adalah sebuah perintah untuk mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar. Materi pengajaran akidah diselingi dengan pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi akan tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan²

hal ini disebutkan dalam QS. Luqman: 17

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“ wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sungguh yang demikian itu termasuk perkara yang penting”

Analisis penulis ayat tersebut selain menanamkan rasa cinta kepada orangtua, dalam mengasuh anak juga dianjurkan mengajak anak bercerita. juga menceritakan kisah-kisah yang masuk akal dan menggugah rasa anak. Hal ini berdampak terhadap mental anak yang memiliki rasa kasihan, rasa cinta dan sayang.

REVITALISASI PARENTING AL-LUQMAN SEBAGAI USAHA KETAHANAN NASIONAL

telah disebutkan sebuah konsep dasar pendidikan karakter dari Alquran. konsep yang sering terlupakan karena perkembangan zaman. Sedikitnya orangtua yang mampu membaca Alquran serta lemahnya pengetahuan Alquran merupakan dasar utama kelemahan ini. Ditambah lagi perkembangan teknologi semakin canggih

¹Ibid

²ibid

semua orangtua merasa dapat mengatasi permasalahan anak dengan teknologi tersebut, padahal banyak permasalahan karakter yang timbul disebabkan kurangnya pengetahuan dasar tentang karakter orangtua dan pendidikan karakter anak.

Oleh karena itu dalam hal ini konsep parenting Luqman perlu direvitalisasi sebagai sebuah solusi permasalahan karakter anak bangsa yang melemahkan ketahanan nasional. kurangnya pendidikan karakter tersebut juga melemahkan ketahanan keluarga. Padahal Alquran menegaskan untuk tidak meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah, hal ini dibahas dalam QS. an-Nisa:9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ
 “dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka (khawatir) terhadap kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berkata dengan tutur kata yang benar.”

Asbab an-nuzul ayat ini adalah diriwayatkan bahwa Aus bin Shamit al-Anshari meninggal dengan meninggalkan seorang istri. Ummu Kahlah, dan tiga anak perempuan. Kehadiran Suwaid dan Arfathah, dua orang anak paman dari Aus, menyebabkan anak dan istri anak-anak perempuan almarhum Aus tidak menerima harta warisan. Si istri pergi kepada Rasulullah dan mengadukan hal tersebut.¹

Dari *asbab an-nuzul* tersebut dapat dianalisis bahwa almarhum Aus bin Shamit meninggal dengan meninggalkan istri dan anak-anak perempuannya. Aus bin Shamit tidak meninggalkan istri dan anak-anak perempuannya dari segi materi dalam keadaan lemah, akan tetapi ketidak berdayaan mereka untuk menguasai hak-haknya sehingga istri dan anaknya harus terlantar dan mengadu kepada Rasulullah Saw,. Selain itu keserakahan saudaranya sehingga hak tersebut tidak diberikan padahal dalam Islam memberikan warisan kepada yang berhak menerimanya merupakan suatu kewajiban terkhusus hak-hak anak yatim sesuai dengan hukum yang ada.

¹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*, Juz , cet, II, (Semarang: Pustaka Rizki Utama, 200)hlm. 789

Oleh karena itu Ali As-Shobuni menjelaskan ayat tersebut diturunkan untuk mengingatkan para ahli wasiat untuk memberikan hak- hak anak yatim yang ditinggal ayahnya tersebut, ditutup dengan penjelasan agar bertakwa kepada Allah “ فليتقوا الله “¹ artinya bertakwalah kepada Allah pada perkara anak yatim.¹

Lebih jelasnya Abu Hasan ‘Ali al-Wahidi dalam tafsir *al-Kitab al-‘Aziz* menjelaskan bahwa maksud “ ذرية ضعافا “ artinya hina, kecil kemudian “ خافوا عليهم “ artinya fakir² atau takut akan kesejahteraannya setelah ditinggalakn.

Hemat penulis fakir tidak hanya bisa diartikan dengan fakir akan kesejahteraan materi akan tetapi juga rohani. Orangtua yang meninggalkan anak dengan keadaan fakir karakter baik jauh lebih dikhawatirkan dari pada fakir harta. Hal ini sangat berkaitan dengan ketahanan nasional.

Hasbi as-Shididiqi menyebutkan bahwa “mereka yang memakan (menggunakan) harta anak yatim dan mengambilnya secara zalim bukan menurut yang *makruf* (cara yang wajar), pada waktu diperlukan dan bukan sebagai upah usaha, sama halnya dengan memakan atau memasukkan ke dalam perutnya makanan yang menyebabkan mereka diazab dengan apa yang menyala-nyala. Makna mereka makan dalam perutnya api neraka adalah: mereka makan makanan yang menjadi sebab mereka diazab.³

jika ditelisik lebih dalam, terdapat tiga point yang mesti diambil sebagai bukti bahwa pendidikan karakter itu penting.

Pertama, orangtua harus membekali anaknya secara dini dengan pendidikan karakter. Selain harta untuk menyejahterakan kehidupan juga karakter untuk

¹Muhammad Ali as-Shobuni, *Shafwatu at-Tafasir*, juz.1, (al-Qahirah: Dar as-Shabuni, 1997) hlm. 238

²Abu Hasan ‘Ali al-Wahidi, *al-Wajir fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, (Birut: Dar al-Qolam, 1415) hlm. 253

³Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid....* hlm. 789

menguatkan mental. Inilah yang perlu direvitalisasi kembali dengan konsep *parenting* al-Luqman.

Kedua, yang memakan hak anak yatim adalah buktinya dari kisah terdahulu bahwa tidak diberikannya bimbingan karakter sehingga mampu memakan dan menelantarkan anak yatim dalam keadaan lemah.

Ketiga, anak yatim yang ditelantarkan dalam keadaan fakir jika memiliki karakter yang kuat akan mampu bertahan walaupun keadaan fisik ataupun materi sangat memprihatinkah.

ANALISIS PENULIS: REVITALISASI *PARRENTING* AL-LUQMAN (USAHA PROGRESIF MEMBANGUN KETAHANAN NASIONAL MELALUI KELUARGA)

Para pemerksa konsep ketahanan nasional beranggapan bahwa bangsa dan negara Republik Indoneisa perlu mempunyai ketahanan yang memadai. Hal ini mengingat perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan nasional yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, masih masih panjang dan akan terus menghadapi ancaman, tantangan, gangguan.

Ketahanan nasional tidak akan mampu tumbuh dengan sendrinya dalam jiwa bangsa Indonesia. Perlu usaha ekstra agar dapat membumikannya. Hal ini perlu dilakukan dari dasar, yaitu keluarga.

Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan ketahanan nasional. penanaman pondasi karakter merupakan dasar ketahanan nasional, oleh karena itu penulis menawarkan untuk merevitalisasikan *parenting* luqman sebagai pondasi dasar ketahanan nasional.

Pengalaman bangsa Indonesia, dan bangsa bangsa lain didunia membuktikan kekuatan rakyat sangatlah penting. Kekuatan tersebut baiknya didukung kehidupan rakyat yang sejahtera dan maju dalam segi materinya, akan tetapi perlu diwaspadai bahwa kesejahteraan lahiriah justru menimbulkan kelemahan batin. Hal ini mengingat tidak jarang rakyat yang tinggi kesejahteraannya tidak mempunyai lagi keuletan dan ketangguhan.

Oleh karena itu *parenting* Luqman perlu diterapka sebagaimana yang telah disebutkan yaitu, penerapan akidah, ibadah, mencintai orang tua, akhlak terhadap orang lain dan diri sendiri.

PENUTUP

Parenting Luqman merupakan sebuah konsep polah asuh anak yang seyogyanya diterapkan sejak dini. Konsep ini disebutkan dalam Alquran secara khusus agar ummat Islam memahami dan mengaplikasikannya. Realitanya masih banyak yang belum menyadari dan memahami konsep ini sehingga menimbulkan permasalahan yang kompleks. Permasalahan karakter yang timbul bagaikan benang kusut yang tak mampu diuraikan untuk mencari solusinya.

Agar tidak memperbesar masalah revitalisasi konsep *parenting* luqman sebagai dasar pendidikan anak perlu dilakukan. Konsep ini sangat sederhana, akan tetapi sulit dalam aplikasinya karena membutuhkan keseriusan dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan.

Merevitalisasi konsep *parenting* Luqman harus secara menyeluruh agar dapat mengurangi permasalahan karakter yang ada. Selain itu dengan konsep *parenting* Luqman tersebut merupakan sebuah usaha orangtua agar tidak meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wahidi, Abu Hasan 'Ali *al-Wajir fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Birut: Dar al-Qolam, 1415
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pusataka,1995
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakkarta: Amzah,2015) ed.1, cet.1, hlm. 66
- Purwanegara, Dani, *Genesis Ide Ketahanan Nasioanl Indoensia*, Jurnal kektahanan Nasional, IX(2), 2004.
- Suryohadiprojo, Sayidiman, *Ketahanan Nasional Indonesia*, Jurnal Ketahanan Nasional, II (1), April 1997.
- M.Ecols, Jhon, *kamus Inggris Indonesia* , (Jakarta:Gramedia, 2015) cet.3
- Shihab, Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Alquran*, Bandung: Mizan, 2013
- Ash-Shiddieqy , Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*, Juz , cet, II, Semarang: Pustaka Rizki Utama, 2004
- as-Shobuni , Muhammad Ali, *Shafwatu at-Tafasir*, juz.1, (al-Qahirah: Dar as-Shabuni, 1997.